

DAMPAK PERILAKU KORUPSI DITINJAU DARI STRES PADA KELUARGA DI KABUPATEN LOMBOK TIMUR SELONG – NUSA TENGGARA BARAT (NTB)

Bagus Aditya Graydison

Psikologi, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya
e-mail : bejo_carnivian@yahoo.co.id

Meita Santi Budiani

Psikologi, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya
ita_peha@yahoo.com

Abstract

The purpose of the experience to find out the psychological impact caused by the corruption behavior. This study departs from the fenomenial of corruption is every time more and more going on in society both in urban areas or in the district. This study uses a qualitative research approach to the type of case study research with a single level of analysis. Selection of subjects is done by purposive sampling, the sampling technique with particular consideration of data sources. The subjects used in this study were two wives and parents which husband or their children doing criminal corruption in East Lombok Selong regency - NTB. Techniques of data analysis is done using triangulation and coding as well as intra-case analysis and cross-case analysis. These results indicate that the subjects had a psychological impact of stress-induced behavior of corruption committed by a husband or child subjects. There are several factors or aspects that play a role in the occurrence of stress on physiological aspects of the subject fisiologic aspects, cognitive aspects, emotional aspects, and behavioral aspects.

Key words: Stress, Corruption behaviour, and Family.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dampak psikologis yang timbul akibat perilaku tindak pidana korupsi. Penelitian ini berangkat dari fenomena korupsi yang setiap waktu kian banyak terjadi di masyarakat baik yang ada di perkotaan atau di kabupaten. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan tipe penelitian studi kasus dengan *single level analysis*. Pemilihan subyek dilakukan dengan cara *purposive sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Subyek yang digunakan dalam penelitian ini adalah 2 orang istri dan orangtua yang dimana suami atau anaknya melakukan tindak pidana korupsi yang berada di kabupaten Lombok Timur Selong – NTB. Teknik analisis data dilakukan dengan menggunakan triangulasi dan koding serta analisis intra kasus dan analisis lintas kasus. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa subyek memiliki dampak psikologis berupa stres akibat perilaku tindak pidana korupsi yang dilakukan oleh suami atau anak subyek. Terdapat beberapa faktor atau aspek yang berperan dalam terjadinya stres pada subyek yaitu aspek fisiologis, aspek kognitif, aspek emosi dan aspek perilaku.

Kata kunci : Stres, Perilaku korupsi, dan Keluarga.

PENDAHULUAN

Permasalahan tentang korupsi sedang hangat-hangatnya dibicarakan publik, terutama dalam media massa baik lokal maupun nasional. Banyak para ahli mengemukakan pendapatnya tentang masalah korupsi ini. Pada dasarnya, ada yang pro ada pula yang kontra. Akan tetapi walau bagaimanapun korupsi ini merugikan negara dan dapat merusak sendi-sendi kebersamaan bangsa.

Hampir setiap hari, baik di media cetak maupun media elektronik selalu ada masalah atau kasus tentang tindak pidana korupsi. Berita tentang tindak pidana korupsi tersebut ada di berbagai daerah di Indonesia. Pengungkapan kasus tindak pidana korupsi bisa dilakukan oleh komisi pemberantasan korupsi (KPK), kejaksaan, dan kepolisian.

Perubahan – perubahan sosial yang serba cepat sebagai konsekuensi modernisasi, industrialisasi,

kemajuan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi telah mempengaruhi nilai – nilai moral, etika dan gaya hidup. Tidak semua orang mampu menyesuaikan diri dengan perubahan – perubahan di atas yang pada gilirannya yang bersangkutan dapat jatuh sakit atau mengalami gangguan penyesuaian diri. Perubahan – perubahan tata nilai kehidupan yang sering kali juga disebut perubahan – perubahan sosial antara lain dari hal – hal yang berikut ini, yaitu : nilai religius dan tradisional masyarakat cenderung berubah menjadi masyarakat modern sekuler dan toleransi berlebihan, lembaga perkawinan mulai diragukan dan masyarakat cenderung untuk memilih hidup bersama tanpa ikatan perkawinan dan ambisi karir dan materi yang sebelumnya menganut azas – azas hukum dan moral serta etika cenderung berpola tujuan menghalalkan segala cara misalnya dengan melakukan KKN (Korupsi, Kolusi dan Nepotisme). (Hawari, 2001)

Perubahan – perubahan psikososial tersebut di atas dengan segala keterkaitannya yaitu berbagai macam permasalahan kehidupan pada sebagian orang dapat merupakan beban atau tekanan mental yaitu disebut stressor psikososial. Sehingga bagi sebagian individu dapat menimbulkan perubahan dalam kehidupan dan berusaha beradaptasi untuk menanggulangnya. Seperti yang disebutkan diatas, KKN merupakan salah satu perubahan sosial yang sering dan mudah untuk dilakukan. Hal ini juga menyebabkan tindak pidana korupsi yang terjadi di Indonesia beberapa waktu terakhir ini terus meningkat. Menurut penelitian dari Transparency International Corruption Perceptions Index pada Desember 2010 menempatkan Indonesia pada peringkat ke 10 negara terkorup di dunia dan peringkat keempat negara dengan jumlah korupsi di Asia (Koran Republika, 6 Mei 2011). Hal ini tidak sejalan dengan program kerja Presiden Republik Indonesia yang bertekad untuk memerangi dan memberantas tindak pidana korupsi yang terjadi di Indonesia. Meningkatnya tindak pidana korupsi di Indonesia berakibat pada berkurangnya kepercayaan dunia internasional terhadap bangsa Indonesia. Dunia internasional menganggap proses penegakan hukum di Indonesia, terutama dalam penegakan hukum dalam tindak pidana korupsi masih sangat lemah. Pengaturan korupsi di Indonesia sebenarnya sudah ada sejak tahun 1957. Hal ini menunjukkan bahwa tindak pidana korupsi bukanlah tindak pidana yang baru muncul akhir – akhir ini saja, melainkan tindak pidana ini sudah lama terjadi dan terus terjadi sampai saat ini. Perilaku tindak pidana korupsi ini bisa dilakukan oleh siapa saja baik dari pejabat, anggota DPR, jaksa, hakim, polisi, TNI, guru dan pegawai – pegawai di lingkungan pemerintahan. Apabila seseorang melakukan tindak pidana korupsi, pasti hal itu akan membawa dampak terhadap kehidupan keluarganya.

Seperti fenomena yang peneliti temukan di kabupaten Selong bahwa terdapat salah seorang anggota keluarga yang melakukan tindak pidana korupsi yang dapat mengakibatkan stres kepada keluarga yang lainnya. Misalnya rumah dari keluarga tersebut dijual untuk menghindari rasa malu dan gunjingan dari tetangga, anak dari pelaku masuk rumah sakit karena tidak kuat menahan rasa malu dan sering diolok – olok oleh temannya di sekolah, serta keluarga tersebut tidak berani keluar rumah. Sehingga keluarga tersebut akan memiliki tiga kemungkinan peristiwa negatif yaitu bahaya, ancaman dan tantangan. Dari fenomena tersebut akhirnya penulis tertarik menjadikan keluarga itu sebagai salah satu subjek yang akan diteliti.

Ada dua macam stres yang dihadapi oleh individu yaitu : Stress yang *non ego involved*, yaitu stress yang mengancam kebutuhan dasar atau dengan kata lain disebut dengan stress yang relatif ringan dan stress yang *ego involved* yaitu stress yang mengancam kebutuhan dasar serta integritas kepribadian seseorang (Chaplin, 2002).

Dari penjelasan teori tentang stres dan penyebabnya serta dampak psikis yang ditimbulkan bagi keluarga yang salah satu anggota keluarganya melakukan tindak pidana korupsi yang telah diuraikan di atas maka

penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang dampak perilaku korupsi ditinjau dari stres pada keluarga.

Korupsi adalah tindak pidana yang memperkaya diri sendiri atau orang lain atau suatu badan yang secara langsung atau tidak langsung merugikan keuangan negara dan perekonomian negara (Muljatno, 2003). Sedangkan Menurut Kamus Hukum (Simorangkir, 2002) korupsi adalah penyelewengan atau penggelapan uang negara atau perusahaan sebagai tempat seseorang bekerja untuk keuntungan pribadi atau orang lain.

Menurut Fadjar (2002) terjadinya korupsi disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu :

- a. Sistem pemerintahan dan birokrasi yang memang kondusif untuk melakukan penyimpangan
- b. Belum adanya sistem kontrol dari masyarakat yang kuat, dan belum adanya perangkat peraturan dan perundang perundangan yang tegas.
- c. Tindak lanjut dari setiap penemuan pelanggaran yang masih lemah dan belum menunjukkan keseriusan oleh pimpinan instansi. Terbukti dengan banyaknya penemuan yang ditutup secara tiba-tiba tanpa alasan yang jelas serta tekad dalam pemberantasan korupsi dan dalam penuntasan penyimpangan yang ada dari semua unsur tidak kelihatan.
- d. Kurang memadainya sistem pertanggungjawaban organisasi pemerintah kepada masyarakat yang menyebabkan banyak proyek yang hanya sekedar pelengkap laporan kepada atasan.

Lazarus (dalam Musbikin, 2005) yang menganggap stress adalah sebuah gejala yang timbul akibat adanya kesenjangan antara realita dan idealita, antara keinginan dan kenyataan, antara tantangan dan kemampuan, antara peluang dan potensi.

Stresor adalah faktor - faktor yang dapat menimbulkan stres. Secara umum, Alloy, dkk (1996) menggolongkan stresor dalam tiga golongan, yaitu :

- a. *Stresor* fisik - biologik, misalnya: kondisi dingin, panas, infeksi, rasa nyeri, pukulan.
- b. *Stresor* psikologis, misalnya perasaan takut, khawatir, cemas, marah, kecewa, kesepian, jatuh cinta.
- c. *Stresor* sosial budaya, misalnya menganggur, perceraian, perselisihan.

Lazarus (dalam Taylor, 2009) menyatakan stres dapat menghasilkan berbagai respon. Berbagai penelitian telah membuktikan bahwa respon-respon tersebut dapat berguna sebagai indikator terjadinya stres pada individu dan mengukur tingkat stres yang dialami individu. Respon terhadap stres dapat terlihat dalam berbagai aspek, yaitu :

- a. Respon fisiologis : dapat ditandai dengan meningkatnya detak jantung, denyut nadi dan sistem pernapasan.
- b. Respon kognitif : dapat terlihat lewat terganggunya proses kognitif individu, seperti pikiran menjadi kacau, menurunnya daya konsentrasi, pikiran berulang dan pikiran tidak wajar. Respon kognitif

terhadap stres juga meliputi ketidakmampuan individu untuk berkonsentrasi pada satu hal.

- c. Respon emosi : dapat muncul sangat luas, menyangkut emosi yang mungkin dialami individu seperti takut, cemas, malu, marah dan sebagainya.
- d. Respon tingkahlaku : biasanya muncul bergantung pada sifat atau seberapa besar suatu peristiwa 'mengguncang' keseimbangan diri individu. Ada dua kategori perilaku yang menjadi kecenderungan individu ketika menghadapi suatu peristiwa yang berpotensi menimbulkan stres, yaitu konfrontasi dimana individu berusaha menghadapi stressor atau melawan situasi yang menekan dan penarikan diri (*withdrawl*) dimana individu cenderung menarik diri atau menghindari sumber masalah yang menjadi stressor bagi individu (dalam Jayanti, 2008)

Keluarga berasal dari bahasa Sansekerta "kulawarga". Kata *kula* berarti "ras" dan *warga* yang berarti "anggota". Keluarga adalah lingkungan di mana terdapat beberapa orang yang masih memiliki hubungan darah. Keluarga sebagai kelompok sosial terdiri dari sejumlah individu, memiliki hubungan antar individu, terdapat ikatan, kewajiban, tanggung jawab di antara individu tersebut. Keluarga adalah unit terkecil dari masyarakat (Wikipedia, 2011)

Perilaku korupsi merupakan perbuatan yang dilakukan oleh setiap orang yang dengan tujuan menguntungkan diri sendiri atau orang lain atau suatu korporasi, menyalahgunakan kewenangan, kesempatan atau sarana yang ada padanya karena jabatan atau kedudukan yang dapat merugikan keuangan negara atau perekonomian negara.

Salah satu yang terkena dampak dari perilaku korupsi adalah keluarga koruptor. Menurut Lazarus (dalam Santrock, 2003) terdapat dua macam penilaian dari suatu masalah yang dihadapi oleh individu, yaitu penilaian primer dan penilaian sekunder.

Penilaian primer merupakan proses penentuan makna dari suatu peristiwa yang dialami individu. Peristiwa tersebut dapat dipersepsikan positif, netral atau negatif oleh individu. Pada fase ini, peristiwa negatif memiliki tiga kemungkinan, yakni :

1. Bahaya (*harm*), penilaian terhadap bahaya yang didapat dari suatu kejadian atau peristiwa yang terjadi.
2. Ancaman (*threat*) penilaian terhadap kemungkinan buruk atau ancaman yang didapat dari peristiwa yang terjadi
3. Tantangan (*challenge*) tantangan akan kesanggupan untuk mengatasi dan mendapatkan keuntungan dari peristiwa yang terjadi

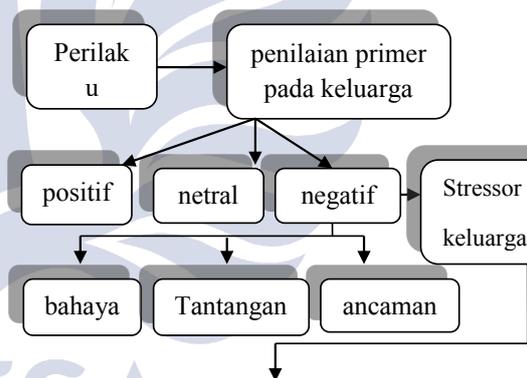
Penilaian sekunder adalah penilaian mengenai kemampuan individu melakukan *coping*, beserta sumberdaya yang dimilikinya dan apakah individu cukup mampu menghadapi bahaya, ancaman, dan tantangan dalam peristiwa yang terjadi.

Ketika individu menghadapi masalah dengan kacamata negatif, maka itu merupakan *stressor* bagi individu. Ketika hal itu dibiarkan terus-menerus, maka akan dapat menimbulkan stress pada individu tersebut.

Ketika individu tersebut merupakan anggota keluarga yang salah satu anggota keluarganya merupakan koruptor, maka secara otomatis individu tersebut akan langsung memaknai apa yang dialami oleh keluarganya dengan menggunakan penilaian primer. Penilaian primer yang digunakan oleh individu tersebut adalah penilaian negatif. Hal ini sesuai dengan hasil observasi yang telah peneliti lakukan bahwa keluarga yang salah satu anggota keluarganya tersangkut masalah korupsi, maka respon anggota keluarga yang lainnya beragam, seperti malu keluar rumah, sosialisasi dengan tetangga berkurang intensitasnya, dll.

Perilaku yang ditunjukkan oleh anggota keluarga terpidana korupsi ini merupakan hasil dari penilaian primer yang negatif. Penilaian primer negatif ini merupakan *stressor* yang dapat memicu stres.

Jadi dari penjelasan di atas dapat diketahui bahwa perilaku korupsi dapat memberikan dampak stres pada keluarga.



Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. studi kasus yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus dengan *single level analysis*, yaitu studi kasus yang menyoroti perilaku individu atau kelompok individu dengan satu masalah penting, dan masalah yang penulis angkat dalam penelitian ini adalah masalah dampak perilaku korupsi ditinjau dari stres pada keluarga. maka subyek dalam penelitian ini adalah istri dan orangtua yang dimana suami atau anaknya melakukan tindak pidana korupsi yang berada dan berdomisili di Selong, kabupaten Lombok Timur provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB). Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan – pertimbangan tertentu. Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah metode observasi, wawancara mendalam serta dokumentasi. peneliti menggunakan

kredibilitas atau derajat kepercayaan, transferabilitas atau keteralihan, dependabilitas atau kebergantungan, konformabilitas atau kepastian untuk menguji keabsahan data yang diperoleh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan teori Lazarus (dalam Taylor, 2009) stres dapat menghasilkan berbagai respon. Berbagai penelitian telah membuktikan bahwa respon – respon tersebut dapat berguna sebagai indikator terjadinya stres pada individu dan mengukur tingkat stres yang dialami individu. Respon terhadap stres dapat terlihat dalam berbagai aspek yaitu respon fisiologis, respon kognitif, respon emosi dan respon tingkah laku. Respon – respon yang muncul pada diri subjek penelitian adalah :

1. Respon Fisiologis

Respon fisiologis ialah respon terhadap stres yang dapat terlihat dalam bentuk dengan ditandai meningkatnya detak jantung, denyut nadi dan sistem pernapasan, kepala pusing, badan gemeteran, muntah-muntah, kelelahan yang berlebihan. Pada subyek pertama respon fisiologis yang muncul adalah berupa gangguan kesehatan yaitu lebih mudah merasa pusing dan ia juga lebih mudah merasakan kelelahan fisik. Hal ini dikarenakan subyek merasa shock ketika mengetahui bahwa sang suami tersangkut kasus korupsi. Pada subyek kedua respon fisiologisnya ditandai dengan rasa gemetar yang berlebihan, keluar keringat dingin dan rasa pusing serta adanya perubahan berat badan dari gemuk menjadi kurus. Hal ini diketahui dari pernyataan subyek ketika proses wawancara yang menyatakan bahwa nafsu makannya berkurang sehingga berdampak pada berat badannya. Kemudian subyek sering menggenggam sapu tangan untuk mengeringkan telapak tangan dari keringat dingin ketika bercerita tentang permasalahan yang dihadapi. Pada subyek ketiga respon fisiologisnya berupa rasa shock yang begitu besar ketika mengetahui anak meraka terlibat kasus korupsi sehingga mengakibatkan ia harus dirawat di rumah sakit selama 1 minggu dan subyek merasakan rasa lelah yang berlebihan. Kasus yang dialami oleh anak subyek merupakan pemicu kambuhnya penyakit darah tinggi yang dimiliki subyek.

2. Respon Kognitif

Respon kognitif ini dapat terlihat lewat terganggunya proses kognitif individu, seperti pikiran menjadi kacau, menurunnya daya konsentrasi, pikiran berulang dan pikiran tidak wajar. Respon kognitif terhadap stres juga meliputi ketidakmampuan individu untuk berkonsentrasi pada satu hal dimana perhatiannya terpecah, serta menurunnya performa pada suatu tugas yang bersifat kognitif (dalam Jayanti, 2008). Selain itu respon kognitif ini meliputi adanya pikiran-pikiran yang negatif dan intuitif yang munculnya berulang-ulang serta mudah lupa. Respon kognitif ini nantinya akan mempengaruhi keputusan individu mengenai cara mengatasi stres (*coping* stres).

Respon kognitif yang diungkapkan oleh subyek pada waktu proses wawancara berlangsung menunjukkan beberapa kesamaan yaitu menyangkut permasalahan yang

sedang menimpa anggota keluarga. Pada subyek pertama ia memiliki rasa kebingungan dan seakan – akan menghadapi jalan buntu dikarenakan sang suami berada di dalam jeruji besi sedangkan ia memiliki anak – anak yang masih kecil. Selain itu ia tidak tahu harus bagaimana untuk mencukupi kebutuhan hidup ketika sang suami berada di dalam penjara. Subyek pertama memiliki pikiran negatif seperti suaminya dipecat dari pekerjaan karena terlibat kasus ini maka kehidupannya pasti berakhir. Respon kognitif pada subyek kedua adalah ia memiliki kebingungan yang sangat mendalam karena selama ini subyek selalu hidup bersama suami tetapi akibat kejadian ini ia harus hidup sendiri sehingga ia merasa hidup ini tidak ada gunanya. Selain itu, ketika sang suami diperiksa sebagai saksi ia sudah memiliki pikiran yang negatif dan bayangan bahwa sang suami akan masuk ke penjara. Kasus yang menimpa suami subyek dimuat di koran lokal sehingga ia merasa tidak tenang. Subyek kedua juga takut suaminya akan kehilangan pekerjaan akibat terlibat dalam kasus ini. Subyek ketiga juga merasa kebingungan akibat adanya kasus ini seperti membuat rencana untuk menyuap hakim agar anaknya terbebas dari kasus korupsi ini. Dari keterangan subyek yang telah peneliti dapat, subyek ketiga diketahui menghubungi teman – teman atau relasinya yang ada di kehakiman. Dari sini dapat dilihat bahwa subyek 3 ini merasa kebingungan dan menemui jalan buntu terkait kasus yang melibatkan anaknya. Dari ketiga subyek memiliki kesamaan harapan yaitu mereka berharap bahwa suami atau anaknya tidak dipecat dari pekerjaannya serta dapat memulai kehidupan yang normal seperti sebelum kasus ini ada. Sehingga tidak menjadi bahan pergunjangan secara berkelanjutan meskipun hal itu masih bisa mungkin terjadi.

3. Respon Emosi

Respon emosi ini dapat muncul sangat luas, menyangkut emosi yang mungkin dialami individu seperti takut, gelisah, malu, marah, mudah menangis dan sebagainya. Hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti didapatkan keterangan bahwa respon emosi yang muncul dari subyek pertama adalah ia merasa sedih, gelisah, malu, marah dan mudah menangis setelah sang suami terlibat dalam kasus ini. Perasaan ini muncul karena tetangga sekitar rumah subyek pertama selalu mengucilkan, mempergunjingkan dan menyudutkan pasca kasus korupsi yang melibatkan suaminya terangkat di media massa. Di samping itu subyek merasa gelisah karena takut kedua anaknya yang masih kecil – kecil sampai mendengar status ayahnya padahal subyek pertama menjelaskan kepada anaknya mengenai ayah mereka bahwa ayah mereka sedang menjalani masa pendidikan. Pada subyek kedua, respon emosi yang dikeluarkan berupa rasa sedih, gelisah, malu dan mudah menangis. Subyek merasa sedih yang berlebihan karena ia merasa menanggung sendiri beban ini. Menurut keterangan subyek selama ini yang menjadi tempat untuk berbagi adalah sang suami. Sebelum akhirnya orangtua subyek datang menenangkan dan memberi dukungan kepadanya. Subyek ketiga menunjukkan respon emosi dengan perasaan sedih, malu serta menangis. Semua

subyek memiliki kesamaan dalam hal respon emosi dan semua juga merasa dikucilkan oleh lingkungan. Perasaan malu ini muncul karena anaknya yang terlibat kasus korupsi ini ialah anak yang menjadi panutan di kampung tempat tinggal subyek. Selain itu subyek juga malu karena nama baik subyek selaku sesepuh kampung ikut tercoreng.

4. Respon Tingkah Laku

Respon tingkah laku ini biasanya muncul bergantung pada sifat atau seberapa besar suatu peristiwa ‘mengguncang’ keseimbangan diri individu. Ada dua kategori perilaku yang menjadi kecenderungan individu ketika menghadapi suatu peristiwa yang berpotensi menimbulkan stres, yaitu konfrontasi dimana individu berusaha menghadapi stressor atau melawan situasi yang menekan dan penarikan diri (*withdrawl*) dimana individu cenderung menarik diri atau menghindari sumber masalah yang menjadi stressor bagi individu.

Pada waktu subyek melakukan proses wawancara dapat diketahui bahwa stres yang berupa tingkah laku dari semua subyek memiliki kesamaan yaitu ia merasa kesulitan tidur, suka menyendiri, berbohong, menyalahkan orang lain serta menarik diri dari lingkungan masyarakat. Subyek pertama cenderung menyalahkan orang lain terkait kasus yang menimpa suaminya. Subyek beranggapan bahwa suaminya ditipu oleh koordinator terkait upah pekerja untuk melipat suara. Selain itu subyek pertama juga merasa malu yang terlihat dari keterangan subyek yang menyatakan bahwa ia menjual rumahnya untuk mengurangi rasa malu karena tetangganya selalu mempergunjingkan, menyudutkan dan mengucilkannya. Kemudian perilaku yang tampak dari subyek kedua adalah ia mengurung diri dalam rumah setelah adanya kasus yang menimpa keluarganya. Padahal menurut tetangga pada waktu peneliti bertanya adalah sebelum kasus ini muncul ia sering keluar rumah untuk bersosialisasi dengan lingkungan. Perilaku yang muncul pada subyek ketiga ialah perasaan malu yang menurut pernyataan subyek ia jarang mengikuti kegiatan – kegiatan kampung dan jarang bersosialisasi dengan tetangga. Dari keterangan yang didapatkan oleh peneliti dari subyek penelitian didapatkan hasil bahwa ketiga subyek penelitian tersebut memilih untuk menghindarinya daripada konfrontasi. Hal ini dikarenakan masalah oleh berbagai faktor seperti status subyek ketiga yang menjadi sesepuh kampung.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian, temuan penelitian dan pembahasan adalah Keluarga yang memiliki salah satu anggota keluarga yang terlibat korupsi memunculkan perilaku stres yang dapat dilihat dari 4 aspek yaitu respon fisiologis, respon tingkah laku, respon emosi dan respon kognitif. Dari penelitian yang telah dilakukan peneliti, diketahui respon fisiologis berupa kelelahan fisik, tubuh menjadi lemas dan gemetar serta merasa pusing sering dialami oleh subyek penelitian. Respon tingkah laku yang muncul dari subyek penelitian ialah kesulitan tidur, suka menyendiri atau menarik diri dari lingkungan dan

menyalahkan orang lain serta ada juga subyek berperilaku bohong. Respon emosi yang muncul dari subyek penelitian adalah subyek merasa sedih, gelisah, mudah menangis akibat adanya kasus ini. Respon kognitif yang ada pada subyek adalah subyek merasa kebingungan dan menghadapi jalan buntu serta berfikir negatif akibat adanya masalah ini. Penelitian ini dapat memberikan beberapa saran baik yang berkenaan dengan kepentingan ilmiah maupun saran yang berkenaan dengan kepentingan praktis, antara lain :

1. Bagi para peneliti selanjutnya, sebaiknya pemilihan subyek lebih bervariasi. Khususnya dalam hal setting penelitian. Setting penelitian yang digunakan subyek dipusatkan di Lombok Timur, Selong - NTB.

2. Bagi para orang yang memiliki peluang untuk berperilaku korupsi, maka jangan melakukan perbuatan korupsi dikarenakan korupsi adalah melanggar hukum serta tidak sesuai dengan ajaran agama serta merugikan diri sendiri dan keluarga serta berpengaruh kurang baik pada kondisi kehidupan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alloy, dkk. 1996. *Abnormal Psychology: Current Perspectives*. USA : McGraw- Hill
- Chaplin, James. 2002. *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta : Rajawali
- Fadjar, Mukti. 2002. *Korupsi dan Penegakan Hukum dalam pengantar* Kurniawan, L, 2002, *Menyingkap Korupsi di Daerah*, Intrans Malang.
- Hawari, Dadang. 2001. *Manajemen stres, cemas, dan depresi*. Jakarta : FKUI
- Jayanti, H. 2008. *“efektifitas support group untuk menurunkan tingkat stres pada mahasiswi yang menjalani Long Distance Relationship”*. Skripsi (tidak diterbitkan). Surabaya: fakultas Psikologi Universitas Airlangga
- Muljatno. 2003. *Kitab Undang – Undang Hukum Pidana*. Jakarta : Bumi Aksara
- Musbikin, Imam. 2005. *Kiat – kiat sukses melawan stres*. Surabaya : Jawara
- Republika. 6 Mei, 2011. *“Indonesia Duduki Peringkat Empat Negara Terkorup di Asia”*.
- Santrock, John. 2003. *Adolescence (edisi 6) : perkembangan remaja*.terjemahan Judo damanik dan Achmad Chusairi. Jakarta : Erlangg
- Simorangkir,dkk. 2002. *Kamus Hukum*. Jakarta : Sinar grafika
- Taylor, Shelly. 2009. *Health Psychology (edisi 7)*. New York: McGraw – Hill

<http://id.wikipedia.org/wiki/keluarga>, diakses tanggal 7
desember 2011



UNESA
Universitas Negeri Surabaya